

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan penerus masa depan dan aset bangsa yang paling berharga.<sup>1</sup> Lima tahun pertama kehidupan seorang anak adalah periode emas perkembangan mereka, berkontribusi pada keterampilan belajar serta kemampuan sosial dan emosional mereka di masa depan karena kemajuan fisik dan perkembangan yang cepat. Periode ini sangat penting dikarenakan akan mempengaruhi serta menentukan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, sehingga keterlambatan tumbuh kembang dan disabilitas pada anak usia dini dapat memiliki efek yang bertahan lama.<sup>2</sup> Keterlambatan perkembangan seorang anak umumnya ditentukan apabila anak tidak mencapai *milestones* perkembangan dibandingkan dengan teman sebaya dari populasi yang sama.<sup>3</sup>

Pada tahun 2020 secara global sebanyak 149,2 juta anak mengalami *stunting*, 45,4 juta mengalami *wasting*, dan 38,9 juta mengalami *overweight*.<sup>4</sup> Indonesia merupakan contoh utama dari tiga beban malnutrisi dan termasuk kedalam negara kedua dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Sekitar 1 dari 3 anak usia di bawah 5 tahun mengalami *stunting*, dan 1 dari sepuluh 10 anak mengalami *wasting*, sementara 8% lainnya mengalami *overweight*.<sup>5</sup>

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terhadap 334.848 sampel anak balita, didapatkan prevalensi balita di Provinsi Sumatera Barat yang mengalami *stunting* adalah 25,2%, *wasting* 7,5%, *underweight* 19,4% dan *overweight* 1,7%. Prevalensi di Kota Padang 19,5% balita *stunting*, 8,1% balita *wasting*, 16,5% balita *underweight* dan 1,5% balita *overweight*.<sup>6</sup>

Selain itu adalah 250 juta anak di bawah usia 5 tahun tidak mencapai potensi perkembangan mereka di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah akibat dari *stunting* dan kemiskinan.<sup>7</sup> Secara global, 52,9 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2016.<sup>8</sup> Di Indonesia sekitar 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan umum, 1 dari 100 anak mengalami keterlambatan bicara, 25% anak mengalami gangguan motorik halus dan kasar, 7,03% mengalami gangguan pendengaran sejak lahir,

11,66% mengalami gangguan mental emosional dan 28,89% memiliki gangguan ganda/multi.<sup>9,10</sup>

Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas dapat diselenggarakan melalui program Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) di puskesmas, posyandu, PAUD, kelas ibu balita, dan lainnya.<sup>11</sup> Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang capaian program SDIDTK anak balita usia 12-59 bulan pada tahun 2022 adalah sebesar 81,2%. Walaupun selama 5 tahun terakhir sudah ada peningkatan capaian program setiap tahun tapi Kota Padang masih belum memenuhi target yang diharapkan yaitu 100%. Dari 24 puskesmas di Kota Padang, Puskesmas yang sudah memiliki cakupan program 100% adalah Puskesmas Bungus, Puskesmas Seberang Padang, Puskesmas Pemancungan, Puskesmas Air Tawar, dan Puskesmas Kuranji. Sedangkan Puskesmas Lubuk Buaya memiliki capaian terendah yaitu 66,7% pada tahun 2022. Hal ini mengalami sedikit penurunan dari tahun 2021 yaitu sebesar 72%.<sup>12</sup>

Pelaksanaan SDIDTK merupakan kemitraan antara keluarga, masyarakat, dan tenaga profesional. Pengetahuan, pendidikan, dan sikap memegang peran penting dalam perubahan tingkah laku seseorang, termasuk peran orang tua dalam melakukan pengasuhan anaknya, sehingga peran orang tua sangat penting dalam pelaksanaan SDIDTK. Orang tua dengan pengetahuan yang baik akan dapat melakukan SDIDTK sesuai dengan usia anak.<sup>13</sup>

Orang tua terutama ibu merupakan pengasuh utama anak di tahun-tahun awal kehidupan mereka, kesadaran orang tua akan tahap perkembangan anak akan membantu mereka menciptakan lingkungan yang sehat dan berinteraksi secara positif dengan anak mereka sebagai bentuk stimulasi. Pengetahuan orang tua dan kompetensi dalam mendeteksi keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan atau kelainan dapat mengarah pada intervensi dini, yang memainkan peran penting dalam promosi kesehatan anak dan pencegahan penyakit.<sup>14</sup>

Menurut penelitian Syahril dkk<sup>15</sup>, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak balita, dimana didapatkan sebanyak 41 responden (85,4%) yang melaksanakan deteksi dini memiliki pengetahuan yang tinggi sedangkan ibu yang tidak melaksanakan deteksi dini sebanyak 14 orang (60,8%) memiliki pengetahuan yang rendah.<sup>15</sup>

Penelitian lainnya oleh Nurfitri<sup>16</sup> juga menyatakan bahwa terdapat hubungan sikap ibu dengan kunjungan balita ke posyandu untuk penilaian tumbuh kembang. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan 34 responden (83%) yang tidak tertur membawa anak ke posyandu memiliki sikap yang buruk dan 8 dari 16 responden yang teratur membawa anak ke posyandu memiliki sikap yang baik.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya kasus gangguan tumbuh kembang pada anak, masih rendahnya capaian program SDIDTK dan masih rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, serta belum banyak penelitian terkait pengetahuan dan sikap ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang anak di Puskesmas Lubuk Buaya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita mengenai deteksi dini tumbuh kembang anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang anak di Puskesmas Lubuk Buaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang anak di Puskesmas Lubuk Buaya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik ibu (usia, pekerjaan, pendidikan) yang memiliki anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.
2. Mengetahui sumber informasi ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang anak di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang anak di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.
4. Mengetahui sikap ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang anak di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti dari penelitian yang dilakukan adalah dapat lebih memahami gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang deteksi dini tumbuh

kembang anak, sehingga dapat menjadi modal untuk dapat memberikan edukasi pada masyarakat ke depannya.

#### **1.4.2 Bagi Peneliti Lain**

Sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian lebih lanjut ataupun sejenis dengan topik mengenai deteksi dini tumbuh kembang anak.

#### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan untuk memahami pentingnya deteksi dini dalam tumbuh kembang anak, sehingga meminimalkan efek negatif dari gangguan tumbuh kembang yang tidak diharapkan.

#### **1.4.4 Bagi Pembuat Kebijakan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam membentuk program kegiatan dalam mengatasi permasalahan anak, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai deteksi dini tumbuh kembang anak, sehingga dapat menurunkan terjadinya gangguan tumbuh kembang pada anak.

